

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga “belajar”, tetapi lebih ditentukan oleh instink. Sedangkan bagi manusia, belajar berarti rangkaian kegiatan menuju “pendewasaan” guna menuju kehidupan yang lebih berarti.

Pandangan klasik tentang pendidikan pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus; pertama, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa mendatang, kedua, mentransfer/ memindahkan pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup/ *survive* masyarakat dan peradaban. Butir kedua dan ketiga yang disebutkan di atas memberikan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga sekaligus sebagai *transfer of value*. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi penolong bagi umat manusia (**Karim**, dalam **Usa**, ed., 1991).

Dalam perkembangan berikutnya, ekstensifikasi pengertian pendidikan itu sejalan dengan perkembangan tuntutan masyarakat. Dari sini lahir; misalnya dua fungsi suplementer dari pendidikan yaitu melestarikan tatanan sosial dan tatanan nilai

yang ada dalam masyarakat dan sekaligus sebagai agen pembaruan. Di sini terlihat adanya dua dimensi dinamis pendidikan yaitu hubungan timbal balik antara pendidikan dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

Pendidikan Islam sebagai salah satu pranata sosial, terikat dengan pandangan Islam tentang hakekat keberadaan manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam berupaya menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di hadapan Allah. Pembedanya adalah kadar ketakwaan, sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif. Pendidikan Islam bersumber pada ajaran pokok agama Islam yaitu Al Quran dan Hadist, dan pada akhirnya bermuara pada pembentukan manusia sesuai kodratnya yang mencakup dimensi imanensi yaitu dimensi horizontal; hubungan dengan masyarakat, dan dimensi transendensi yaitu dimensi vertikal; hubungan dan pertanggungjawabannya kepada Yang Maha Pencipta (**Karim**, dalam **Usa**, ed., 1991).

Di Indonesia terdapat dua model yang selama ini dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam. Pertama, lembaga pendidikan Islam yang dikelola pihak pemerintah atau dikelola oleh non Pemerintah, lembaga pendidikan ini seperti Madrasah. Sedangkan lembaga pendidikan Islam yang kedua diorganisasikan oleh masyarakat, atas swadaya sendiri dan format pelaksanaan juga dirancang sendiri, namun tidak lepas dari Undang-Undang, lembaga ini disebut dengan Pesantren. Madrasah masih berstatus sekolah agama, namun kadar pelajaran agamanya menjadi tiga puluh persen dari keseluruhan mata pelajarannya dan tujuh puluh persen lainnya diisi dengan pelajaran umum sesuai standar sekolah umum. Sedangkan pesantren,

lebih dari sembilan puluh persen pelajarannya adalah pelajaran agama Islam. Ijazah yang dikeluarkan oleh madrasah diakui oleh negara, sedangkan ijazah yang dikeluarkan oleh pesantren tidak mendapat pengakuan dari negara (Usa, dalam Usa, ed., 1991).

Pondok Pesantren “X” merupakan salah satu dari delapan ribu pondok pesantren yang tercatat di Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Pondok Pesantren “X” didirikan pada bulan November 1996 di kota Lubuk Linggau. Kota Lubuk Linggau merupakan salah satu kota kecil yang terdapat di Propinsi Sumatera Selatan, berbatasan dengan kabupaten Musi Rawas dan Propinsi Bengkulu. Mayoritas penduduk di kota Lubuk Linggau beragama Islam, dan penduduknya masih memegang teguh dan menjalankan adat istiadat yang berdasarkan agama Islam.

Para santri Pondok Pesantren “X” berasal dari berbagai daerah khususnya dari kabupaten-kabupaten dan kota-kota di propinsi Sumatera Selatan, Bengkulu dan sekitarnya. Keluarga santri berasal dari berbagai macam latar belakang, ada yang berasal dari keluarga pedagang, buruh, purnawirawan, dan pegawai negeri, namun sebagian besar berasal dari keluarga petani.

Pondok Pesantren “X” diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Al-Ikhlas. Pondok Pesantren “X” mempunyai visi dan misi untuk membentuk santrinya agar memiliki aqidah yang shahih, akal yang cerdas, akhlak yang mulia, tubuh yang sehat dan kuat. Visi dan misi ini diterapkan melalui kegiatan-kegiatan pendalaman materi pelajaran keagamaan dan beberapa pelajaran ekstra serta

kursus, dengan pemanfaatan waktu yang optimal, ditambah dengan adanya sistem pengasramaan dengan segala kedisiplinan dan tata tertib di pondok pesantren.

Pondok Pesantren “X” mempunyai dua program pendidikan sebagai usaha untuk mencapai visi misi yang telah disebutkan di atas yaitu : program pendidikan formal dan program pendidikan nonformal. Program pendidikan formalnya adalah Sekolah Menengah Atas yang menerapkan kurikulum sesuai dengan yang sudah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan program pendidikan nonformalnya berupa kurikulum pondok pesantren terdiri dari Tilawatil Al-Quran, Muhadlaroh, Ilmu Agama dan Kemasyarakatan berupa bilal, marhaban, tahlil dan barzanji. Kesenian terdiri atas belajar memainkan alat musik rabana, orkes gambus, dan belajar teater. Organisasi dan Kepemimpinan yaitu OSIS untuk di SMA dan OPDM untuk di pesantren. Kursus-kursus terdiri atas kursus bahasa Arab, bahasa Inggris, komputer, elektronika, MIPA, Kaligrafi Arab, keterampilan menjahit, keterampilan pertanian dan perikanan. Olahraga, pramuka dan seni bela diri (Sekretariat pusat pondok pesantren modern Al-Ikhlas dalam Sekilas tentang pondok pesantren modern Al-Ikhlas).

Salah satu muatan kurikulum Pondok Pesantren “X” adalah tilawatil Al-Quran yaitu cara membaca Al Qur’an terdiri atas tartil yaitu membaca tertib dan sesuai aturan, tajwid yaitu tata cara membaca Al Qur’an, irama yaitu nada untuk membaca Al-Qur’an dan hapalan. Pondok Pesantren “X” mengajarkan tilawatil Al-Qur’an kepada santri agar santrinya sebagai generasi penerus Islam selanjutnya tetap dapat

membaca Al-Qur'an secara tepat dan benar, dan tidak melenceng dari ajaran-ajaran sebelumnya.

Selain itu santrinya diberikan pelajaran muhadlaroh atau ceramah agama, di sini santrinya diajarkan cara berceramah mulai dari hanya memberikan informasi tentang ajaran Islam sampai mengajak umat muslim lainnya untuk melaksanakan ajaran Islam secara benar. Hal-hal yang diceramahkan mencakup pelajaran-pelajaran yang telah diberikan sebelumnya seperti Aqidah/Tauhid, Akhlak, dan Fiqih. Aqidah/Tauhid yaitu ilmu yang mempelajari tentang keimanan/keyakinan terhadap ketauhidan/ketuhanan kepada Allah S.W.T., Akhlak adalah ilmu yang mempelajari tentang etika, akhlak mencakup cara bagaimana kita harus bersikap terhadap orang tua, guru, teman, antar sesama manusia, dan Fiqih adalah ilmu yang mempelajari tentang tata cara beribadah. Muhadlaroh ini berguna agar santrinya dapat menyebarkan ajaran Islam dengan benar berdasarkan pelajaran yang mereka dapatkan di pondok pesantren.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah X, Pondok Pesantren "X" mengajarkan ilmu-ilmu agama dan kemasyarakatan bertujuan agar santrinya dapat benar-benar memahami dan dapat melaksanakan secara benar kegiatan-kegiatan yang diperlukan pada situasi atau keadaan tertentu. Misalnya marhaban yaitu tata cara membaca do'a, hal ini harus dilaksanakan pada saat memperingati kelahiran nabi Muhammad S.A.W. atau Maulud Nabi, selain itu juga harus dilaksanakan pada acara hajatan/prosesi kelahiran anak. Tahlil merupakan tata cara mendo'akan bila ada muslim yang meninggal dunia dan harus dilaksanakan bila ada muslim yang

meninggal dunia. Bilal yaitu cara mengumandangkan adzan, dan harus dilakukan bila sudah memasuki waktu shalat. Barzanji yaitu tata cara membaca kitab yang di dalamnya terdapat riwayat atau kisah nabi Muhammad mulai dari sebelum kelahirannya sampai dengan wafatnya.

Bila santrinya dapat memahami pelajaran ilmu-ilmu agama dan kemasyarakatan sebagaimana diuraikan sebelumnya, serta dapat menerapkannya di masyarakat secara benar dan pada waktu yang tepat, maka pondok pesantren ini berhasil dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai dan budaya Islam yang harus dilaksanakan secara turun temurun oleh umat Islam, atau bila menggunakan istilah *value Schwartz*, maka pondok pesantren ini mengembangkan *tradition value*. Dari hasil survey awal yang dilakukan kepada 40 orang santri Pondok Pesantren “X” diperoleh, sebanyak 97 % santri menganggap tradisi seperti upacara adat, upacara keagamaan, cara menghormati orang yang lebih tua, dan cara berperilaku merupakan hal yang penting.

Sedangkan pelajaran-pelajaran Aqidah/Tauhid, Akhlak, dan Fiqih yang diberikan oleh pondok pesantren berusaha menanamkan *value* yang menganggap menjalani kewajiban dan mematuhi peraturan dalam agama merupakan hal yang penting. Berdasarkan *value Schwartz*, hal ini bertujuan untuk mengembangkan *spirituality value*, dan sejalan dengan hasil survey awal diperoleh, 100% santri menganggap menjalani kewajiban dan peraturan dalam agama seperti shalat, berpuasa, mengaji, membayar zakat merupakan hal yang penting.

Pondok Pesantren “X” mengajarkan pelajaran akhlak yang mengutamakan untuk selalu hidup damai dengan antar sesama. Hal ini mengembangkan *security value* dalam *value Schwartz*, dan sesuai dengan hasil survey awal, diperoleh bahwa 100% santri menganggap tidak adanya pertengkaran dan pertikaian antara sesama manusia, kedamaian keluarga dan kebersihan serta kesehatan diri merupakan hal yang penting.

Untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan pondok pesantren, santri juga diajarkan untuk bertanggung jawab, mandiri serta disiplin. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah X di pondok pesantren tersebut, salah satu contoh agar santri dapat bertanggung jawab dan mandiri adalah dengan ditunjukkannya salah satu orang sebagai ketua di setiap kamar asrama, ketua ini bertugas menjaga keamanan dan ketertiban di kamar asrama masing-masing, dan setiap minggunya setiap santri akan bergantian mendapatkan giliran menjadi ketua, di sini mereka belajar bertanggung jawab menjadi seorang pemimpin. Hal ini mengembangkan *power value* dalam *value Schwartz* dan sesuai dengan hasil survey awal diperoleh 86,8% santri menganggap menunjukkan kekuasaan atas orang lain adalah penting, namun kekuasaan di sini lebih digunakan untuk mempengaruhi umat muslim lainnya agar dapat lebih beriman dan bertakwa kepada Allah S.W.T.

Kedisiplinan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren “X” juga dapat dilihat dari jadwal kegiatan santri yang telah disusun selama 24 jam penuh. Santri selalu mendapatkan pengawasan agar mematuhi jadwal sejak santri bangun tidur (pukul 04.30 WIB) dan sampai santri tidur kembali (pukul 22.30 WIB). Namun menurut

Ustadzah X, dalam satu angkatan selalu ada satu atau dua orang santri yang bolos dari kegiatan yang telah ditetapkan, biasanya mereka membolos karena malas, bila hal itu terjadi, guru pembimbing akan memberikan peringatan maksimal dua kali, peringatan ketiga akan disertai dengan hukuman, hukuman tersebut meminta tanda tangan seluruh guru pembimbing mereka yang biasa dipanggil Ustad untuk guru pria dan Ustadzah untuk guru wanita, ustad dan ustazah akan memberikan hukuman/tugas terlebih dahulu sebelum memberikan tanda tangan. Hukuman tersebut dapat berupa membaca Al-Quran, atau menghafal salah satu surat/ayat dari Al-Quran, selain itu ada juga yang memberikan hukuman fisik seperti membersihkan kamar mandi dan toilet, setelah mereka selesai mengerjakan hukuman mereka, mereka diminta untuk berjanji agar tidak mengulangi perbuatan mereka lagi. Hukuman yang dijelaskan di atas tidak hanya diberikan pada santri yang membolos saja, melainkan juga pada santri yang berselisih paham.

Kedisiplinan ini mengembangkan *conformity value* menurut kerangka teori *value Schwartz*. Sesuai dengan hasil survey awal, diperoleh bahwa 97% santri menganggap kepatuhan dalam mengikuti peraturan di sekolah seperti menepati jadwal tidur, jadwal belajar, maupun jadwal mengaji yang telah disusun oleh pondok pesantren adalah penting.

Berdasarkan survey awal diperoleh 97% santri menganggap ikut serta dalam kerja bakti, menjadi relawan sosial, mengunjungi panti asuhan dan panti jompo, ikut dalam organisasi pencinta lingkungan hidup adalah penting, hal ini mencerminkan *universalism value* dari *value Schwartz*. Sebanyak 92% santri menganggap bahwa

menolong dan memperhatikan orang yang mereka kenal adalah penting, hal ini merupakan *benevolence value* dari *value Schwartz*.

Sebanyak 92% santri juga menganggap memiliki prestasi yang baik dalam pelajaran sekolah adalah penting, hal ini merupakan *achievement value* dari *value Schwartz*. Sebanyak 71% santri menganggap melakukan kegiatan yang baru dan menantang hidup adalah penting, ini adalah *stimulation value* dari *value Schwartz*.

Pondok Pesantren “X” mengajarkan santri dalam mengambil keputusan harus selalu berpedoman terhadap aturan-aturan agama Islam dan kepentingan orang banyak. Namun dari hasil survey awal masih terdapat 39% santri menganggap melakukan sesuatu dengan cara mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri adalah penting, hal ini merupakan *self direction value* dari *value Schwartz*.

*Value* santri yang dibentuk melalui visi dan misi pondok pesantren, pada dasarnya akan berinteraksi dengan *value* yang telah dimiliki santri sebelumnya yang ditransmisikan oleh keluarga dan *value* hasil interaksi santri dengan teman sebaya santri di pondok pesantren. Berakhirnya terbentuklah *value* dengan *content*, *structure* dan *hierarchy* tertentu.

Pondok Pesantren “X” ini berusaha menekan *hedonism value* dari *value Schwartz* dengan cara membatasi waktu menonton televisi dan dengan sistem asramanya dimana santri tidak dapat bebas keluar dari asrama untuk jalan-jalan. Namun berdasarkan hasil survey awal diperoleh 84% santri menganggap melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama teman seperti menonton, bermain game, jalan-

jalan bersama teman adalah penting, hal ini tidak sesuai dengan nilai yang ingin ditanamkan oleh Pondok Pesantren “X”.

Berdasarkan penjelasan di atas masih ada beberapa *value* santri yang bertolak belakang dengan *value* yang ingin ditanamkan sekolah, misalnya sekolah berusaha tidak menanamkan *hedonism* dan *self direction value*, namun dari hasil survey awal masih terdapat *hedonism* dan *self direction value* pada santri. Dengan alasan inilah peneliti tertarik untuk meneliti gambaran *Value* pada santri Pondok Pesantren “X” di Lubuk Linggau.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Bagaimana gambaran *Value* yang terdapat pada diri santri Pondok Pesantren “X” di Lubuk Linggau.

## **1.3 Maksud dan Tujuan**

### **1.3.1 Maksud :**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran *values Schwartz* yang ada pada diri santri Pondok Pesantren “X” di Lubuk Linggau.

### **1.3.2 Tujuan :**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *content, structure* dan *hierarchy value Schwartz* pada santri Pondok Pesantren “X” di Lubuk Linggau.

## **1.4 Kegunaan**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *value Schwartz*.
2. Memberikan informasi tambahan mengenai gambaran *value Schwartz* yang terdapat pada santri Pondok Pesantren “X” di Lubuk Linggau dalam bidang bidang psikologi sosial dan pendidikan.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi kepada Pondok Pesantren “X” di Lubuk Linggau mengenai gambaran *value* yang ada pada santri. Informasi ini dapat bermanfaat bagi pihak Pondok Pesantren dalam memberikan pengajaran dan pengarahan kepada santrinya.
2. Memberikan informasi pada orang tua santri, khususnya orang tua santri Pondok Pesantren “X” di Lubuk Linggau mengenai gambaran *value* yang ada pada santri. Informasi ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua santri dalam memberikan bimbingan kepada anaknya.
3. Memberikan informasi kepada santri khususnya santri Pondok Pesantren “X” di Lubuk Linggau mengenai *values* yang ada pada diri santri Pondok Pesantren “X”, agar bermanfaat untuk pemahaman diri sendiri.

## 1.5 Kerangka Pikir

*Value* didefinisikan sebagai *belief* mengenai apa yang diinginkan (**Kluckhohn**, 1951 dalam **Feather**, 1975). *Value* sebagai *belief* yang berkaitan dengan segala hal yang diinginkan mencakup *knowledge* tentang tujuan akhir; derajat afeksi atau perasaan, karena *values* tidak netral akan tetapi dipengaruhi oleh perasaan santri yang selanjutnya akan menghasilkan afeksi pada situasi yang menantang; dan *value* juga mencakup komponen *behavioral*, karena *value* yang diaktivasi bisa mengarahkan tingkah laku (**Rokeach**, 1968 dalam **Feather**; 5).

Berdasarkan penjelasan di atas, *value* dapat dipandang sebagai kriteria yang digunakan santri untuk memilih dan menjustifikasikan tindakan-tindakan dan untuk mengevaluasi orang lain (termasuk dirinya) serta kejadian-kejadian (**Schwartz dan Bilsky**, 1987). Menurut **Schwartz** terdapat sebelas *value*, pertama yaitu: *Self-direction Value* merupakan *value* yang mengarah pada pemikiran dan tindakan yang bebas dalam memilih, menciptakan, dan menjelajahi. Kedua, *Stimulation Value* merupakan *value* yang mengarah pada tuntutan kebutuhan akan variasi dalam mendapatkan tantangan hidup. Ketiga, *Hedonism Value* merupakan *value* yang mengarah pada kesenangan atau menikmati hidup. Keempat, *Achievement Value* merupakan *value* yang mengarah pada keberhasilan pribadi dengan menunjukkan kemampuan (ambisi, kesuksesan, kemampuan).

Kelima, *Power Value* merupakan *value* yang mengarah pada pencapaian status sosial dan kedudukan, kontrol atau dominansi terhadap orang lain. Keenam, *Security Value* adalah *value* yang mengarah pada keamanan, keselarasan dan stabilitas

masyarakat, kepastian hubungan dan stabilitas diri. Ketujuh, *Conformity Value* merupakan *value* yang mengarah pada pengendalian diri individu dalam interaksi sehari-hari dengan orang terdekat mereka. Kedelapan, *Tradition Value* merupakan *value* yang mengarah pada rasa hormat, komitmen, penerimaan akan adat-istiadat dan ide bahwa suatu budaya atau agama mempengaruhi individu. Kesembilan, *Spirituality Value* merupakan *value* yang mengarah pada kehidupan spiritual. Kesepuluh, *Benevolence Value* merupakan *value* yang mengarah pada pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang yang memiliki hubungan dekat. Dan terakhir, *Universalism Value* adalah *value* yang mengarah pada pengertian, penghargaan, toleransi, dan perlindungan untuk kesejahteraan seluruh umat manusia dan alam.

Sebelas tipe *value* tersebut akan tersusun dalam *hierarchy* berdasarkan penting tidaknya. Diantara sebelas *value* yang disebutkan di atas, sepuluh *value* diantaranya merupakan *value* yang universal kecuali *Spirituality Value*. *Spirituality Values* tidak menjadi *value* yang universal, karena menurut **Schwartz** arti *Spirituality Values* berbeda-beda pada tiap budaya.

Kesepuluh *value* **Schwartz** yang universal mempunyai *content* dengan membentuk suatu kelompok berdasarkan kesamaan tujuan dalam setiap *single value*, kelompok tersebut dinamakan *Second Order Value type (SOVT)* yang berupa dimensi *value* bipolar. Dimensi pertama adalah SOVT *openness to change* versus SOVT *conservation*. *SOVT Openness to Change* merupakan *values* yang mengarah pada keterbukaan terhadap perubahan, yang meliputi *stimulation value* dan *self direction value*. Sedangkan *SOVT Conservation* merupakan *values* yang mengarah pada

keengganan untuk mencoba sesuatu yang baru, yang meliputi *tradition value*, *conformity value* dan *security value*.

Dimensi kedua adalah SOVT *self-transcendence* versus SOVT *self-enhancement*. SOVT *self transcendence*, yaitu *value* yang mengutamakan kepentingan bersama, yang meliputi *universalism* dan *benevolence value*. SOVT keempat adalah *self-enhancement* yaitu *value* yang mengutamakan kepentingan diri sendiri, yang meliputi *achievement* dan *power value*.

Pada masing-masing SOVT, tipe-tipe *value* di dalamnya akan memiliki hubungan yang berkesesuaian, atau dapat dikatakan memiliki *compatibilities* apabila letaknya yang bersebelahan. Sementara bila semakin bertambahnya jarak pada dimensi tersebut maka semakin berkurang *compatibilities*-nya dan semakin besar *conflict*. SOVT yang saling *conflict* adalah antara *openness to change* dan *conservation*; serta *self-enhancement* dan *self-transcendence*. Hubungan *compatibilities* dan *conflict* merupakan *structure* dari tipe-tipe *value* (Schwartz & Bilsky, 1990).

Pembentukan *value* itu sendiri tidak terkecuali *values* pada santri dipengaruhi dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Pada faktor eksternal terdapat *transmission* yang merupakan proses pada suatu kelompok budaya dalam mengajarkan pembawaan perilaku yang sesuai kepada para anggotanya. *Transmission* ini terbagi menjadi beberapa tipe berdasarkan sumber transmisi itu sendiri yaitu orang tua (*Vertical transmission*), orang dewasa lain/lembaga (*Oblique transmission*), teman sebaya (*Horizontal transmission*) (Berry, 1999: 33). Sedangkan faktor internal

yang mempengaruhi *value* terdiri atas usia, jenis kelamin, agama, lingkungan sosial tempat tinggal, pendidikan.

Dari pelbagai bentuk *transmission* yang disebutkan di atas ada yang berasal dari budaya sendiri dan ada yang berasal dari budaya lain. Jika proses terjadi pada budaya sendiri diistilahkan sebagai enkulturasi dan sosialisasi. Jika proses diperoleh melalui kontak dengan budaya di luar budaya individu, maka disebut dengan istilah akulturasi dan resosialisasi (**Berry, 1999**).

Enkulturasi merupakan proses yang memungkinkan lembaga pondok pesantren memberikan santri pendalaman ajaran Islam sehingga memungkinkan santri untuk meningkatkan perilaku sesuai ajaran agama Islam. Sedangkan sosialisasi merupakan proses pembelajaran santri dengan sengaja melalui cara-cara pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren.

Akulturasi adalah perubahan budaya dan psikologis karena perjumpaan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku berbeda, dan resosialisasi adalah proses pembelajarannya. Di pondok pesantren ini akulturasi dan resosialisasi relatif tidak terjadi karena santri yang masuk ke pondok pesantren ini berasal dari satu rumpun budaya yaitu rumpun melayu.

Lebih lanjut penjelasan transmisi di atas dimulai dari *vertical transmission* yang merupakan pewarisan budaya antar satu generasi ke generasi berikutnya (**Cavalli-Sforza dan Feldman; 1981**) karena melibatkan penurunan ciri-ciri budaya orangtua ke anak-cucu. Santri di Pondok Pesantren “X” ini menerima *vertical transmission* ketika mereka masih tinggal bersama orang tua. Santri menerima enkulturasi umum

dari orangtua yang mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, dan motif budaya (Berry & Cavalli Sforza, 1986), sedangkan sosialisasi khususnya diperoleh dari bagaimana cara orangtua mengasuh dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, santri Pondok Pesantren “X” telah mewarisi nilai-nilai budaya di tempat mereka tinggal termasuk nilai ajaran Islami dari orang tuanya atau orang dewasa lain. Pada saat santri mulai memasuki lingkungan pondok pesantren, maka *vertical transmission*nya pun berkurang intensitasnya, karena mereka menjadi jarang bertemu dengan orangtua mereka.

*Horizontal transmission* merupakan transmisi *value* pada santri yang diperoleh sebagai hasil interaksinya dengan teman sebaya atau sesama penghuni asrama lainnya. Sedangkan *Oblique transmission* merupakan transmisi *value* pada santri yang diperoleh dari guru atau ustad dan ustadzahnya atau Pondok Pesantren “X” sebagai lembaga tempat santri belajar. Di Pondok Pesantren “X” pengaruh enkulturasi lebih menonjol. Santri selama bersekolah di pondok pesantren “X” ini tidak dapat bebas ke luar masuk dari lingkungan Pondok Pesantren, sehingga santri hanya dapat berinteraksi dengan sesama santri, guru dan pegawai di dalam lingkungan Pondok Pesantren. Dengan demikian, kemungkinannya kecil sekali untuk dapat kontak dengan budaya lain, dan menyebabkan pengaruh agama Islam menjadi lebih kuat.

Di Pondok Pesantren “X” sumber enkulturasi umum dari *Oblique transmission* diperoleh antara lain melalui visi misi Pondok Pesantren tersebut. Pondok Pesantren “X” memiliki visi agar santri memiliki aqidah yang shahih, akal yang cerdas, akhlak

yang mulia, serta tubuh yang sehat dan kuat. Sedangkan misi Pondok Pesantren “X” ini dalam mewujudkan visinya di atas, mencanangkan program bagi santrinya serta gurunya. Program bagi santri yaitu peningkatan iman dan takwa dengan pembinaan yang intensif melalui pendalaman Al Quran dan Sunnah Rasul, peningkatan mutu SMA dengan mengerahkan seluruh potensi yang ada, peningkatan disiplin santri/siswa di setiap waktu dan tempat juga disiplin belajar di kelas, peningkatan kesadaran santri tentang arti pendidikan yang ada di Pondok Pesantren “X” untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sedangkan program bagi guru adalah meningkatkan iman dan takwa dengan pembinaan yang intensif melalui pendalaman Al Qur’an dan Sunnah Rasul, mengambil tenaga pengajar dari perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lain yang bermutu, mendisiplinkan guru dan memberikan latihan-latihan untuk meningkatkan kualitasnya sesuai dengan profesinya, terakhir menjalin kerjasama dengan pendidikan lain untuk saling tukar pengalaman dan pengetahuan. Berdasarkan *value Schwartz*, maka visi dan misi ini dapat membantu mengembangkan *Conformity value*, *Tradition Value* dan *Spirituality value*.

Selain visi dan misi di atas, sumber enkulturasi umum dari *oblique transmission* juga dapat berasal dari media massa yang bisa berupa televisi, radio, internet dan surat kabar. Fungsi media bagi remaja adalah sebagai hiburan, informasi, model identifikasi budaya orang muda dan membantu dalam menghadapi masalah. Santri pada usia remaja banyak menghabiskan waktu menonton televisi dan menggunakan media cetak (Santrock, 2003: 322). Namun di pondok pesantren “X” ini kontak santri dengan media massa sedikit terbatas, contohnya santri diperbolehkan menonton

televisi atau mendengar radio bila sudah selesai mengerjakan PR di malam hari dan hanya pada hari libur saja, selain itu santri hanya dapat membeli majalah atau koran yang tersedia di koperasi saja, dan di dalam pondok pesantren tersebut belum tersedia fasilitas internet.

Sumber sosialisasi khusus dari *Oblique transmission* santri diperoleh dari metode atau teknik pembelajaran yang diberikan guru-guru/ustad dan ustadzah Pondok Pesantren “X” kepada santri. Ustad dan ustadzah sebagai guru pembimbing di Pondok Pesantren ini mengajar santri dengan metode ceramah, dan diskusi.

Faktor internal yang mempengaruhi *value* adalah usia, santri termasuk pada tahap perkembangan remaja, dan menurut **Feather**, 1975 dan **Rokeach**, 1973 orang yang lebih muda menunjukkan *stimulation* dan *hedonism value* dan lebih sedikit menunjukkan *tradition, conformity* dan *security values*. Santri yang berada pada usia muda menyukai kesenangan dan membuka dirinya untuk mencari pengalaman baru dan menyukai hal-hal baru yang berbeda dengan hal yang biasa di lakukan (**Berry**; 533).

Jenis kelamin juga termasuk salah satu faktor internal, bila dikaitkan dengan kultur budaya yang berkembang yang menuntut adanya perbedaan peran antara pria dan wanita, maka akan terjadi perbedaan *value* antara pria dan wanita, misalnya di agama Islam, yang boleh menjadi imam shalat dan yang boleh mengumandangkan adzan hanya laki-laki, sedangkan perempuan tidak boleh.

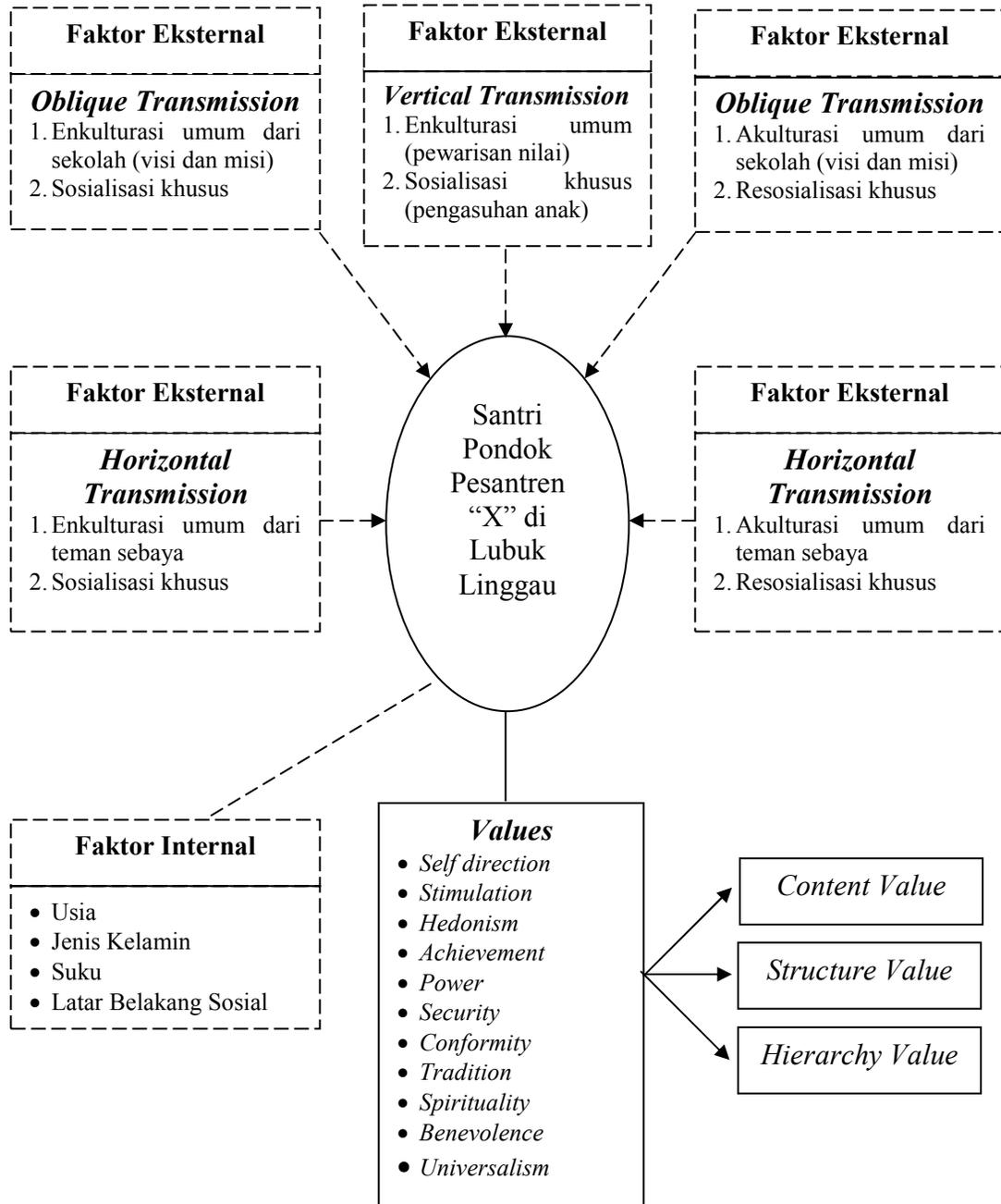
Latar belakang sosial di mana santri tinggal juga dapat menjadi transmisi *value*. Dalam hal ini, pengalaman sosial yang diperoleh dari lingkungan sosial dari kultur

yang berbeda akan menampilkan kemungkinan *value* yang berbeda pula. Santri Pondok Pesantren “X” mayoritas berasal dari daerah pedesaan di kabupaten-kabupaten Sumatera Selatan, di mana masyarakatnya masih menjalankan tradisi-tradisi setempat.

Sebelum memasuki Pondok Pesantren “X” santri menerima *values* dari tiga transmisi yaitu *vertical transmission* dari orangtua mereka, kemudian *oblique transmission* dari sekolah mereka sebelumnya dan *horizontal transmission* dari teman-teman sebaya baik di lingkungan rumah mereka maupun dari lingkungan sekolah mereka sebelumnya. Setelah mereka memasuki pondok pesantren “X”, transmisi yang aktif di sini hanya *horizontal transmission* dan *oblique transmission*, sedangkan *vertical transmission* berkurang intensitasnya karena santri selama di pondok pesantren “X” jarang bertemu dengan orangtua mereka, disini peran orangtua diganti dengan peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berkewajiban mengajar dan mendidik santri.

Pendidikan juga turut membentuk *values* pada santri. Menurut penelitian yang dilakukan **Kohn & Schooler**, 1983; **Prince-Gibson & Schwartz**, 1998 pendidikan berkorelasi positif dengan *self direction* dan *stimulation values* dan mempunyai korelasi negatif dengan *conformity* dan *tradition values* (**Berry**;533). Agama juga turut berperan dalam pembentukan *values*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh **Roccas & Schwartz**, 1997; **Schwartz & Husmans**, 1995 semakin besar komitmen pada agama maka semakin diprioritaskan *tradition value* (**Berry**; 534).

**Skema 1.1 Kerangka Pikir**



**Asumsi :**

- Sumber transmisi *value* santri selama di Pondok Pesantren “X” diperoleh melalui *oblique transmission* yaitu dari visi dan misi pondok pesantren serta dari media massa, dan *horizontal transmission* dari hasil interaksi santri dengan teman sebaya atau sesama penghuni asrama lainnya.
- Pondok Pesantren “X” di Lubuk Linggau sebagai sumber *Oblique Transmission*, melalui visi dan misinya berusaha menanamkan *conformity value*, *tradition value*, dan *spirituality value* pada santrinya di Pondok Pesantren tersebut.